
**TAFSIR, TRADISI DAN BUDAYA LOKAL:
KRITIK ATAS DIKOTOMI TRADISIONAL DAN MODERN DALAM
PEMIKIRAN ISLAM**

Muh. Nasruddin A¹

muhnasruddin385@gmail.com

¹Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Abstract: *This article discusses the relationship between Qur'anic interpretation, tradition and local culture within the framework of criticism of the traditional and modern dichotomy commonly used in Islamic thought studies. This dichotomy is often treated as an evaluative category that simplifies the complexity of interpretive practices, especially when dealing with religious practices based on local culture. Through a critical-qualitative approach and conceptual analysis, this article views interpretation not only as a textual intellectual product, but also as a social practice that lives within the religious experience of Muslims. The results of the study show that the practice of interpretation in local traditions and cultures involves a dynamic, reflective, and contextual process of negotiating meaning, so that it cannot be reduced to a static or inferior form of religiosity. This article argues that the traditional and modern dichotomy has analytical limitations in reading the relationship between text, interpretation, and culture and has the potential to produce a hierarchy of knowledge in Islamic thought. Therefore, a more dialogical and contextual approach is needed to understand the dynamics of interpretation and religious practices of Muslims more comprehensively.*

Keywords: *Qur'anic interpretation, tradition, local culture, Islamic thought, traditional, modern.*

Abstrak: Artikel ini membahas relasi antara tafsir Al-Qur'an, tradisi dan budaya lokal dalam kerangka kritik terhadap dikotomi tradisional dan modern yang lazim digunakan dalam studi pemikiran Islam. Dikotomi tersebut sering kali diperlakukan sebagai kategori evaluatif yang menyederhanakan kompleksitas praktik penafsiran, terutama ketika berhadapan dengan praktik keagamaan berbasis budaya lokal. Melalui pendekatan kualitatif-kritis dan analisis konseptual, artikel ini memandang tafsir tidak hanya sebagai produk intelektual tekstual, tetapi juga sebagai praktik sosial yang hidup dalam pengalaman keberagaman umat Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa praktik tafsir dalam tradisi dan budaya lokal mengandung proses negosiasi makna yang dinamis, reflektif dan kontekstual, sehingga tidak dapat direduksi sebagai bentuk keberagaman yang statis atau inferior. Artikel ini berargumen bahwa dikotomi tradisional dan modern memiliki keterbatasan analitis dalam membaca relasi antara teks, tafsir dan budaya, serta berpotensi memproduksi hierarki pengetahuan dalam pemikiran Islam. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih dialogis dan kontekstual untuk memahami dinamika tafsir dan praktik keagamaan umat Islam secara lebih komprehensif.

Kata kunci: Tafsir Al-Qur'an, tradisi, budaya lokal, pemikiran Islam, tradisional, modern.

PENDAHULUAN

Dikotomi antara pendekatan *tradisional* dan *modern* dalam studi tafsir Al-Qur'an merupakan fenomena yang terus menjadi fokus pemikiran Islam kontemporer. Dalam praktik akademik maupun publik dikotomi ini sering dipakai untuk menilai legitimasi metodologis dan epistemik tafsir: pendekatan tradisional dikaitkan dengan stabilitas otoritas klasik sedangkan pendekatan modern dipandang lebih relevan terhadap tantangan zaman. Di banyak konteks, kategori ini memengaruhi cara umat Islam memahami keterkaitan antara teks suci dan dinamika sosial-budaya yang berubah cepat, namun sekaligus melahirkan kecenderungan menempatkan tradisi pada posisi subordinat terhadap modernitas.

Sejumlah studi telah mengkaji variasi pendekatan penafsiran, menunjukkan bahwa tradisi dan konteks sejarah memainkan peran penting dalam pembentukan tafsir, sekaligus menyoroti perkembangan hermeneutik kontemporer yang mencoba menjembatani keduanya. Misalnya, Fazlur Rahman menawarkan tafsir kontekstual melalui pendekatan *double movement*, yang menghubungkan teks Al-Qur'an dengan realitas kontemporer sambil mempertahankan koherensi tradisi keilmuan.¹ Demikian pula, penelitian komparatif antara tafsir tekstual dan kontekstual menyoroti respons metodologis terhadap ayat-ayat sosial dalam era modern.² Kajian lain menegaskan perbandingan hermeneutik klasik dan modern sebagai upaya memahami dimensi interpretatif yang lebih luas.³ Penelitian di kawasan Asia Tenggara bahkan menunjukkan evolusi eksposisi Qur'anic yang menggabungkan tradisi dan perubahan konteks sosial.⁴

¹ Ahmad Irfan Syakir, Asnan Napis Daulay, dan Shafira Ramadhana Fitri, "Metode Tafsir Kontekstual Fazlur Rahman dalam Al-Qur'an Berpendekatan Double Movement dan Sintesis Logis," *Jurnal Keilmuan dan Keislaman*, 2025, 332–42, <https://doi.org/10.23917/jkk.v4i3.571>.

² Raihana Zahra, Muhammad Hafiz Khusnadin, dan Akhmad Aidil Fitra, "Studi Komparatif Tafsir Tekstual dan Tafsir Kontekstual dalam Pemahaman Ayat-ayat Sosial di Era Moder," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2025): 44–56, <https://doi.org/https://doi.org/10.58401/takwiluna.v5i3.1943>.

³ Moh. Nor Ichwan dan Auwal Salisu, "Reevaluating Qur'anic Hermeneutics: A Comparative Analysis Between Classical Tafsir and Modern Hermeneutical Approaches," *KALAM* 18, no. 2 (17 Desember 2024): 107–26, <https://doi.org/10.24042/kalam.v18i2.24213>.

⁴ Ahmad Saefulloh, "Contextual Tafsir and Digital Islam in Southeast Asia: A Narrative Review," *Sinergi International Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (31 Mei 2024): 109–22, <https://doi.org/10.61194/ijis.v2i2.603>.

Namun, sebagian literatur yang ada cenderung mempertahankan pembacaan biner tanpa menyelidiki dasar epistemologisnya secara mendalam, terutama terkait dengan bagaimana praktik tafsir berbasis tradisi dan budaya lokal diposisikan dalam wacana tafsir kontemporer. Dalam konteks inilah artikel ini bertujuan menganalisis secara kritis bagaimana dikotomi tradisional-modern dikonstruksi dalam pemikiran Islam dan menyingkap asumsi epistemologis yang melandasi kategori tersebut, serta menilai dampaknya terhadap apresiasi praktik keagamaan yang berakar pada budaya lokal.

Artikel ini berargumen bahwa dikotomi tradisional-modern menyederhanakan kompleksitas sejarah dan praktik tafsir, mengukuhkan hierarki pengetahuan yang memarginalkan tradisi sebagai ruang tafsir, sementara modernitas diposisikan secara normatif sebagai penanda rasionalitas. Sebagai alternatif, penelitian ini menawarkan kerangka non-dikotomis yang menempatkan tradisi sebagai ruang tafsir dialogis dan dinamis di mana teks, konteks dan budaya lokal saling berinteraksi secara berkelanjutan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan konseptual-kritis dan analisis historis terhadap literatur tafsir klasik dan kontemporer serta kajian hermeneutik yang relevan. Data diolah dengan pembacaan kritis terhadap kategori dan asumsi epistemologis dalam wacana tafsir Islam, dengan tujuan merumuskan kerangka non-dikotomis yang mampu menangkap hubungan antara tafsir, tradisi, dan modernitas dalam konteks pemikiran Islam kontemporer.

PEMBAHASAN

Tafsir sebagai Praktik Intelektual dan Sosial

Tradisi keilmuan Islam memandang tafsir Al-Qur'an secara umum dipahami sebagai upaya intelektual untuk menjelaskan makna wahyu Tuhan melalui perangkat bahasa, teologi, hukum, dan konteks sejarah.⁵ Tafsir dalam pengertian ini sering direpresentasikan dalam bentuk karya tulis

⁵ Nihayatur Rohmah, "AL-QUR'AN DI ERA KEKINIAN: RELASI ANTARA TEKS DAN REALITAS (Tafsir Al-Qur'an Indonesia Menjawab Tantangan Zaman)," *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 6, no. 1 (2013), <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/4650275>.

para ulama mulai dari tafsir klasik hingga kontemporer yang disusun dengan metodologi dan kerangka epistemologis tertentu. Pemahaman semacam ini menempatkan tafsir terutama sebagai produk ilmiah yang lahir dari otoritas keilmuan dan disiplin metodologis yang mapan.

Membatasi tafsir semata-mata sebagai produk tekstual berisiko menyempitkan cakupan realitas penafsiran Al-Qur'an. Dalam praktik kehidupan umat Islam tafsir tidak hanya hadir dalam bentuk kitab tetapi juga terwujud dalam tindakan, ritual, tradisi dan ekspresi keagamaan sehari-hari.⁶ Al-Qur'an dibaca, dihafal, diritualkan dan dimaknai dalam ruang sosial yang konkret sehingga proses penafsiran sering kali berlangsung secara implisit melalui praktik keagamaan itu sendiri. Dengan demikian, tafsir dapat dipahami tidak hanya sebagai aktivitas intelektual elitis tetapi juga sebagai praktik sosial yang hidup dan terus bernegosiasi dengan realitas.

Pendekatan yang melihat tafsir sebagai praktik sosial menekankan bahwa makna Al-Qur'an tidak pernah sepenuhnya terlepas dari konteks historis dan budaya pembacanya. Penafsir individu maupun komunitas selalu berada dalam jejaring sosial tertentu yang memengaruhi cara mereka memahami dan mengaktualisasikan teks suci.⁷ Dalam konteks ini, tafsir bukan sekadar proses penarikan makna dari teks melainkan juga proses dialog antara wahyu, pengetahuan keagamaan dan pengalaman hidup umat Islam. Makna Al-Qur'an dengan demikian bersifat dinamis tanpa harus kehilangan klaim kesakralannya.

Pemahaman tafsir sebagai praktik intelektual sekaligus sosial menjadi penting ketika dikaitkan dengan tradisi dan budaya lokal. Banyak praktik keagamaan yang tidak secara eksplisit dirumuskan dalam bentuk tafsir tertulis namun mengandung cara tertentu dalam memahami dan memposisikan Al-Qur'an dalam kehidupan kolektif. Praktik-praktik tersebut sering kali diwariskan secara turun-temurun dan dijaga oleh otoritas lokal, seperti ulama tradisional atau

⁶ Ardiansyah, "TRADISI DALAM AL-QUR'AN (Studi Tematik Paradigma Islam Nusanantara dan Wahabi)," *Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Konsentrasi Ilmu Tafsir* (Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ), 2018).

⁷ Umar Al Faruq et al., "Memahami Metode Tafsir Al-Qur'an: Pendekatan Tradisional Dan Kontemporer Dalam Memahami Pesan Pesan Ilahi," *Ta'lim Diniyah: Journal of Islamic Education Studies* 4, no. 1 (2023); Muhammad Haris Hakam, "Tradisi Penafsiran Ulama Nusanantara Terhadap Al-Quran," *Maslahah: Jurnal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2023): 1–10, <https://journalsains.id/index.php/maslahah/article/view/54>.

tokoh adat yang berperan sebagai mediator antara teks dan realitas sosial. Dalam kerangka ini, tafsir tidak selalu hadir dalam bentuk argumentasi eksplisit tetapi bekerja melalui simbol, ritus dan kebiasaan keagamaan.

Dengan melihat tafsir sebagai praktik yang melampaui teks, kajian ini berangkat dari asumsi bahwa penafsiran Al-Qur'an selalu melibatkan dimensi intelektual dan sosial secara bersamaan. Pendekatan ini membuka ruang untuk memahami praktik keagamaan berbasis tradisi dan budaya lokal sebagai bagian dari dinamika tafsir bukan sebagai fenomena pinggiran yang berada di luar wilayah pemikiran Islam. Kerangka ini sekaligus menjadi landasan untuk mengkaji secara kritis bagaimana kategori tradisional dan modern sering kali gagal menangkap kompleksitas praktik tafsir yang hidup dalam masyarakat Muslim.

Tradisi dan Budaya Lokal dalam Praktik Keagamaan Islam

Tradisi dan budaya lokal merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pengalaman keberagaman umat Islam di berbagai wilayah. Sejak awal penyebarannya, Islam tidak hadir dalam ruang hampa budaya melainkan berinteraksi dengan sistem nilai, simbol dan praktik sosial masyarakat setempat.⁸ Interaksi ini melahirkan beragam bentuk ekspresi keagamaan yang merefleksikan proses adaptasi dan internalisasi ajaran Islam ke dalam konteks lokal. Oleh karena itu, tradisi dan budaya lokal tidak dapat dipahami semata-mata sebagai unsur eksternal yang menempel pada agama melainkan sebagai ruang sosial tempat ajaran Islam dipraktikkan dan dimaknai.

Studi Islam sering memosisikan tradisi secara ambigu. Di satu sisi, ia dipandang sebagai sarana pewarisan nilai-nilai keagamaan dan di sisi lain, ia kerap dicurigai sebagai sumber distorsi terhadap kemurnian ajaran Islam.⁹ Kecurigaan ini terutama muncul ketika tradisi lokal dipahami

⁸ Widadi dan Fahrur Razi, "Islam dan Perubahan Kebudayaan Nusantara," *JSI: Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (9 Desember 2025): 331–53, <https://doi.org/10.33477/jsi.v14i2.11797>.

⁹ Rika Oktaria Putri et al., *Tradisi, Filosofi Dan Beberapa Problem Keagamaan* (Tulungagung: Ausy Media, 2021), <https://jurnalsains.id/index.php/maslahah/article/view/54>.

secara normatif melalui standar tekstual yang ketat sehingga praktik keagamaan yang tidak memiliki rujukan eksplisit dalam teks sering kali dianggap sebagai residu pra-Islam atau bentuk keberagaman yang belum dimodernisasi. Cara pandang semacam ini cenderung mengabaikan kenyataan bahwa praktik keagamaan selalu berkembang melalui proses historis dan sosial yang kompleks.

Budaya lokal dalam konteks ini, dapat dipahami sebagai medium artikulasi nilai-nilai keislaman. Melalui simbol, ritus dan kebiasaan kolektif masyarakat Muslim mengekspresikan pemahaman mereka terhadap Al-Qur'an dan ajaran Islam secara lebih kontekstual. Praktik keagamaan berbasis budaya tidak selalu disusun melalui argumentasi teologis yang eksplisit tetapi sering kali bekerja pada level praksis dan pengalaman. Namun, absennya formulasi konseptual yang sistematis tidak serta-merta menunjukkan ketiadaan refleksi keagamaan. Sebaliknya, refleksi tersebut hadir dalam bentuk yang berbeda yakni melalui pengulangan, pewarisan dan legitimasi sosial.

Pendekatan yang melihat budaya lokal sebagai bagian dari praktik keagamaan memungkinkan pemahaman yang lebih inklusif terhadap dinamika Islam di tingkat akar rumput. Dalam kerangka ini, tradisi tidak dipahami sebagai entitas statis melainkan sebagai proses yang terus mengalami penyesuaian seiring dengan perubahan sosial dan keagamaan. Banyak praktik keagamaan lokal menunjukkan kemampuan untuk menyerap wacana baru, merespons kritik dan menegosiasikan ulang makna tanpa harus kehilangan identitas kulturalnya. Hal ini menunjukkan bahwa budaya lokal tidak selalu identik dengan konservatisme atau stagnasi pemikiran.

Namun demikian, dalam wacana pemikiran Islam modern praktik keagamaan berbasis tradisi dan budaya lokal sering kali langsung ditempatkan dalam kategori tradisional. Kategori ini tidak jarang digunakan secara evaluatif bukan sekadar deskriptif sehingga tradisi diposisikan sebagai lawan dari rasionalitas, pembaruan dan kemajuan. Akibatnya, praktik keagamaan lokal dipahami melalui lensa dikotomis yang menyederhanakan realitas dan menutup kemungkinan pembacaan yang lebih dialogis. Tradisi tidak dilihat sebagai bagian dari dinamika tafsir melainkan sebagai objek yang harus dikoreksi atau ditinggalkan.

Dengan demikian, pembacaan kritis terhadap tradisi dan budaya lokal dalam praktik keagamaan Islam menuntut pergeseran perspektif. Tradisi perlu dipahami sebagai ruang sosial tempat tafsir Al-Qur'an bekerja secara implisit dan kontekstual. Melalui perspektif ini, budaya lokal tidak lagi diperlakukan sebagai anomali dalam pemikiran Islam tetapi sebagai bagian dari proses pemaknaan yang sah dan relevan. Kerangka pemahaman inilah yang menjadi pijakan penting untuk mengkritisi penggunaan dikotomi tradisional dan modern dalam membaca relasi antara tafsir, tradisi dan praktik keagamaan umat Islam.

Dikotomi Tradisional dan Modern dalam Pemikiran Islam

Dikotomi tradisional dan modern merupakan salah satu kerangka kategorisasi yang paling sering digunakan dalam studi pemikiran Islam khususnya sejak perjumpaan dunia Islam dengan modernitas Barat.¹⁰ Kategori ini awalnya berfungsi sebagai alat analisis untuk membaca respons umat Islam terhadap perubahan sosial, politik dan intelektual yang dibawa oleh kolonialisme, rasionalisme dan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Dalam konteks ini, pemikiran Islam tradisional umumnya diasosiasikan dengan keterikatan pada otoritas ulama klasik, mazhab dan praktik keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun sementara pemikiran Islam modern dikaitkan dengan semangat reformasi, rasionalisasi dan pembaruan pemahaman terhadap teks keagamaan.

Dalam perkembangannya, dikotomi ini tidak hanya digunakan secara deskriptif, tetapi juga membawa muatan normatif yang kuat. Label modern sering kali dipahami sebagai representasi kemajuan, rasionalitas dan relevansi dengan tuntutan zaman sedangkan tradisional cenderung dipersepsikan sebagai simbol keterbelakangan, stagnasi atau resistensi terhadap perubahan.¹¹ Muatan normatif ini menyebabkan dikotomi tradisional-modern berfungsi bukan sekadar sebagai

¹⁰ Ahidul Asor, *Islam Kreatif: Dinamika Terbentuknya Tradisi Islam Perspektif Konstruktivisme*, UIN Khas Press, Cet: II (Jember: UIN KHAS Press, 2022).

¹¹ Aunur Shabur Maajid Amadi dan Najih Anwar, "Perbandingan Metodologi Studi Islam Tradisional dan Modern di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 22519–26, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.10134>.

kategori analitis melainkan sebagai instrumen penilaian terhadap praktik dan pemikiran keagamaan. Akibatnya, kompleksitas dinamika pemikiran Islam sering kali direduksi ke dalam oposisi biner yang kaku.

Dalam konteks tafsir Al-Qur'an, dikotomi tersebut kerap digunakan untuk mengklasifikasikan corak penafsiran berdasarkan metode dan orientasinya. Tafsir yang berakar pada otoritas klasik dan praktik keagamaan lokal cenderung ditempatkan dalam kategori tradisional, sedangkan tafsir yang menekankan pendekatan rasional, historis atau kontekstual sering dilabeli sebagai modern. Pembagian ini tampak jelas dan sistematis, namun pada kenyataannya mengabaikan fakta bahwa banyak karya dan praktik tafsir tidak sepenuhnya berada dalam satu kutub tertentu. Penafsir yang dianggap tradisional sering kali juga melakukan pembaruan metodologis, sementara penafsir modern tidak sepenuhnya melepaskan diri dari tradisi keilmuan klasik.

Lebih jauh, penggunaan dikotomi tradisional-modern dalam membaca praktik keagamaan berbasis budaya lokal memperlihatkan kecenderungan reduksionis. Praktik keagamaan yang hidup dalam tradisi masyarakat sering kali langsung diasumsikan sebagai bentuk keberagaman tradisional yang tidak reflektif tanpa terlebih dahulu menelaah proses intelektual dan sosial yang melatarbelakanginya. Asumsi ini tidak hanya menyederhanakan realitas, tetapi juga menciptakan jarak antara wacana akademik dan pengalaman keberagaman umat Islam di tingkat praksis. Dalam banyak kasus, dikotomi ini justru memperkuat hierarki pengetahuan yang menempatkan tafsir akademik sebagai pusat, sementara praktik lokal dipinggirkan.

Meskipun demikian, perlu diakui bahwa dikotomi tradisional dan modern tetap memiliki nilai heuristik tertentu, terutama sebagai alat awal untuk memetakan spektrum pemikiran Islam. Persoalan muncul ketika kategori tersebut digunakan secara ahistoris dan ahistoris pula, tanpa mempertimbangkan konteks sosial, politik dan budaya yang membentuk pemikiran dan praktik keagamaan. Ketika dikotomi ini diperlakukan sebagai klasifikasi final ia berpotensi menutup ruang dialog dan menghambat pemahaman yang lebih nuansa terhadap dinamika pemikiran Islam.

Oleh karena itu, pemetaan terhadap dikotomi tradisional dan modern dalam pemikiran Islam perlu disertai dengan kesadaran kritis terhadap keterbatasannya. Kategori ini seharusnya dipahami sebagai konstruksi analitis yang bersifat sementara dan kontekstual bukan sebagai kerangka evaluatif yang menentukan nilai suatu praktik keagamaan. Kesadaran inilah yang menjadi landasan penting bagi kritik terhadap penggunaan dikotomi tradisional-modern dalam membaca relasi antara tafsir Al-Qur'an, tradisi dan budaya lokal.

Kritik atas Dikotomi Tradisional dan Modern dalam Membaca Tafsir dan Budaya Lokal

Penggunaan dikotomi tradisional dan modern dalam membaca relasi antara tafsir Al-Qur'an dan budaya lokal menyimpan sejumlah persoalan konseptual yang mendasar. Meskipun kategori ini sering dianggap membantu dalam memetakan corak pemikiran Islam, dalam praktiknya ia kerap bekerja secara reduksionis dengan menyederhanakan proses penafsiran yang sesungguhnya kompleks dan berlapis. Ketika praktik keagamaan berbasis budaya lokal secara otomatis dilabeli sebagai tradisional, analisis sering kali berhenti pada penilaian kategoris, tanpa upaya memahami logika internal dan dinamika makna yang bekerja di dalamnya.

Salah satu problem utama dikotomi ini terletak pada asumsi implisit bahwa tradisi identik dengan stagnasi, sementara modernitas diasosiasikan dengan reflektivitas dan kemajuan. Asumsi tersebut tidak selalu sejalan dengan realitas praktik tafsir di tingkat lokal. Banyak tradisi keagamaan yang justru menunjukkan proses pemaknaan Al-Qur'an yang adaptif, selektif, dan kontekstual. Praktik-praktik tersebut tidak sekadar mereproduksi warisan masa lalu, tetapi juga merespons perubahan sosial dan kebutuhan komunitas secara kreatif. Namun, kompleksitas ini sering terabaikan karena kategori tradisional telah lebih dahulu memosisikan tradisi sebagai sesuatu yang inferior secara intelektual.

Selain itu, dikotomi tradisional-modern cenderung mengabaikan fakta bahwa tafsir Al-Qur'an, baik dalam bentuk teks maupun praktik sosial selalu berlangsung dalam ruang negosiasi antara kontinuitas dan perubahan. Penafsiran tidak pernah sepenuhnya terlepas dari tradisi keilmuan yang mendahuluinya, sekalipun ia mengusung semangat pembaruan. Sebaliknya, praktik

keagamaan yang berakar pada budaya lokal juga tidak sepenuhnya menolak unsur-unsur baru, melainkan sering kali mengolahnya melalui kerangka nilai yang telah mapan. Dengan demikian pembelahan yang terlalu tegas antara tradisional dan modern gagal menangkap sifat hibrid dari praktik tafsir yang hidup di tengah masyarakat.

Kritik lain yang perlu diajukan adalah kecenderungan dikotomi ini untuk memproduksi hierarki pengetahuan dalam studi Islam. Tafsir yang disusun dalam bentuk karya akademik atau wacana reformis sering diposisikan sebagai representasi Islam yang lebih sahih atau lebih maju, sementara praktik tafsir dalam tradisi lokal ditempatkan sebagai objek kajian yang perlu dikoreksi. Pola ini tidak hanya mempersempit ruang dialog antara wacana akademik dan pengalaman keberagamaan umat, tetapi juga berpotensi menciptakan jarak epistemologis antara peneliti dan subjek yang diteliti. Tafsir lokal dipahami dari luar bukan dibaca sebagai ekspresi pemikiran keagamaan yang memiliki rasionalitasnya sendiri.

Lebih jauh, dikotomi tradisional dan modern juga berimplikasi pada cara budaya lokal diperlakukan dalam pemikiran Islam. Budaya sering kali dipahami sebagai faktor eksternal yang mengaburkan kemurnian teks bukan sebagai konteks yang memungkinkan teks dipahami dan dihayati. Pandangan ini mengabaikan kenyataan bahwa Al-Qur'an sendiri selalu diakses melalui bahasa, simbol dan praktik sosial tertentu. Oleh karena itu, menafikan peran budaya lokal dalam praktik tafsir sama artinya dengan menutup mata terhadap dimensi historis dan sosial dari penafsiran itu sendiri.

Berdasarkan kritik tersebut, diperlukan pendekatan alternatif yang lebih dialogis dan reflektif dalam membaca relasi antara tafsir, tradisi, dan budaya lokal. Alih-alih mempertahankan dikotomi tradisional-modern sebagai kerangka evaluatif, pendekatan ini menempatkan praktik tafsir sebagai proses negosiasi makna yang terus berlangsung. Dalam kerangka ini, tradisi tidak dipahami sebagai antitesis modernitas, melainkan sebagai salah satu ruang di mana pembaruan dapat terjadi secara kontekstual. Pendekatan semacam ini memungkinkan studi pemikiran Islam untuk bergerak melampaui kategorisasi biner dan membuka ruang pemahaman yang lebih nuansa terhadap dinamika keberagamaan umat Islam.

PENUTUP

Artikel ini telah mengkaji relasi antara tafsir Al-Qur'an, tradisi, dan budaya lokal melalui perspektif kritis terhadap dikotomi "tradisional" dan "modern" dalam pemikiran Islam. Melalui pembacaan terhadap tafsir sebagai praktik intelektual sekaligus sosial, tulisan ini menunjukkan bahwa proses pemaknaan Al-Qur'an tidak hanya berlangsung dalam ruang teks dan wacana akademik, tetapi juga hidup dalam praktik keagamaan masyarakat yang berkelindan dengan tradisi dan budaya lokal.

Temuan utama artikel ini menegaskan bahwa dikotomi tradisional dan modern, meskipun memiliki nilai heuristik dalam memetakan spektrum pemikiran Islam, sering kali bekerja secara reduksionis ketika digunakan sebagai kerangka evaluatif. Kategori tersebut cenderung menyederhanakan kompleksitas praktik tafsir lokal serta memproduksi hierarki pengetahuan yang menempatkan tafsir berbasis budaya sebagai bentuk keberagaman yang inferior. Padahal, praktik keagamaan lokal justru memperlihatkan proses negosiasi makna yang dinamis, reflektif, dan kontekstual, yang tidak dapat direduksi ke dalam oposisi biner yang kaku.

Dengan demikian, artikel ini mengusulkan perlunya pergeseran perspektif dalam studi pemikiran Islam, dari pendekatan dikotomis menuju kerangka pemahaman yang lebih dialogis dan kontekstual. Tafsir, tradisi, dan budaya lokal perlu dipahami sebagai elemen yang saling berkelindan dalam membentuk dinamika keberagaman umat Islam, bukan sebagai entitas yang saling menegasikan. Pendekatan semacam ini tidak hanya membuka ruang pembacaan yang lebih nuansa terhadap praktik keagamaan, tetapi juga memperkaya khazanah studi tafsir dan pemikiran Islam kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Amadi, Aunur Shabur Maajid, dan Najih Anwar. “Perbandingan Metodologi Studi Islam Tradisional dan Modern di Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 22519–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.10134>.
- Ardiansyah. “TRADISI DALAM AL-QUR’AN (Studi Tematik Paradigma Islam Nusanantara dan Wahabi).” *Program Studi Magister Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Konsetrasi Ilmu Tafsir*. Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ), 2018.
- Asor, Ahidul. *Islam Kreatif: Dinamika Terbentuknya Tradisi Islam Perspektif Konstruktivisme*. UIN Khas Press. Cet: II. Jember: UIN KHAS Press, 2022.
- Faruq, Umar Al, Althof Hussein Qadhafi, Achdam Khoeron, dan Fatihatul Izzah. “Memahami Metode Tafsir Al-Qur’an: Pendekatan Tradisional Dan Kontemporer Dalam Memahami Pesan Pesan Ilahi.” *Ta’lim Diniyah: Journal of Islamic Education Studies* 4, no. 1 (2023).
- Hakam, Muhammad Haris. “Tradisi Penafsiran Ulama Nusantara Terhadap Al-Quran.” *Maslahah: Jurnal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2023): 1–10. <https://journalsains.id/index.php/maslahah/article/view/54>.
- Ichwan, Moh. Nor, dan Auwal Salisu. “Reevaluating Qur’anic Hermeneutics: A Comparative Analysis Between Classical Tafsir and Modern Hermeneutical Approaches.” *KALAM* 18, no. 2 (17 Desember 2024): 107–26. <https://doi.org/10.24042/kalam.v18i2.24213>.
- Putri, Rika Oktaria, Zulhelmi, Jamhari, Adelina Agustina Siregar, Mugiyo, Yani Ahmad, Risfian Udi Pramaja, et al. *Tradisi, Filosofi Dan Beberapa Problem Keagamaan*. Tulungagung: Ausy Media, 2021. <https://journalsains.id/index.php/maslahah/article/view/54>.
- Rohmah, Nihayatur. “AL-QUR’AN DI ERA KEKINIAN: RELASI ANTARA TEKS DAN REALITAS (Tafsir Al-Qur’an Indonesia Menjawab Tantangan Zaman).” *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 6, no. 1 (2013). <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/4650275>.
- Saefulloh, Ahmad. “Contextual Tafsir and Digital Islam in Southeast Asia: A Narrative Review.” *Sinergi International Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (31 Mei 2024): 109–22. <https://doi.org/10.61194/ijis.v2i2.603>.
- Syakir, Ahmad Irfan, Asnan Napis Daulay, dan Shafira Ramadhana Fitri. “Metode Tafsir Kontekstual Fazlur Rahman dalam Al-Qur’an Berpendekatan Double Movement dan Sintetis Logis.” *Jurnal Keilmuan dan Keislaman*, 2025, 332–42. <https://doi.org/10.23917/jkk.v4i3.571>.
- Widadi, dan Fahrur Razi. “Islam dan Perubahan Kebudayaan Nusantara.” *JSI: Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (9 Desember 2025): 331–53. <https://doi.org/10.33477/jsi.v14i2.11797>.
- Zahra, Raihana, Muhammad Hafiz Khusnadin, dan Akhmad Aidil Fitra. “Studi Komparatif Tafsir Tekstual dan Tafsir Kontekstual dalam Pemahaman Ayat-ayat Sosial di Era Moder.” *Ta’wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2025): 44–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.58401/takwiluna.v5i3.1943>.